

ADAB MEMBERI SALAM

MAKALA
Disampaikan Pada Seminar
Mata Kuliah Hadis



OLEH;
MUSTARI
0001 03 24 2009

Dosen Pembimbing :
Dr. H. Muh. Arief Halim, MA
Dr. H. Muh. Thahir Bandu, MA

PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
MAKASSAR
2010

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia berkembang beriringan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kerap kali memberi pengaruh, baik langsung maupun tidak langsung kepada pola peradaban masyarakat, sebagai contoh; “Masyarakat jahiliyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengan Islam, serta masyarakat pertama pula yang berubah pola pikir, sikap, dan tingkah lakunya sebagaimana dikehendaki Islam¹

Dewasa ini terkait dengan adab pergaulan yang mengalami perkembangan salah satu diantaranya adalah munculnya berbagai bentuk sapaan yang identik dengan *salam*, misalnya saja; salam olahraga, salam SCTV, salam perdamaian, bahkan akhir-akhir ini banyak sekali model salam yang dimunculkan oleh masyarakat yang disesuaikan dengan momen-momen kegiatan tertentu tertentu, seperti *salam super* pada program acara *Mario Teguh Golden Way* di Metro-TV. Untuk itu penulis tertarik untuk mengkaji sekitar “Adab Memberi Salam” dalam perspektif padangan Islam.

Salah satu instrument yang ditetapkan al-Qur’an adalah perintah memberi salam atau penghormatan kepada sesama manusia, sebagaimana dikemukakan pada QS. An-Nisa’ (4) : 86 berikut ini :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, dengan yang sepadan) dengannya. Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

QS. An-Nisa’ (4) : 86²

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 382

² Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan terjemah*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h.91

Ayat ini mengisyaratkan tentang pentingnya membalas penghormatan dengan yang lebih baik, tetapi ayat ini tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang bagaimana tata cara atau adab memberi maupun membalas penghormatan, tentang penghormatan dalam bentuk bagaimana yang sangat dianjurkan, serta bagaimana teknis pelaksanaannya. Untuk itu dibutuhkan hadis memberi penjelasan tentang hal itu, dari sekian banyak hadis yang berbicara tentang salam, salah satunya adalah hadis dengan matan berikut ini :

يسلم الصغير على الكبير والمار على القاعد والقليل على الكثير

Selain al-Qur'an sebagai sumber hukum utama, Hadis berkedudukan sebagai sumber hukum pada urutan kedua, yang salah satu fungsinya adalah sebagai penjelasan (*al-bayan*) terhadap kandungan isi al-Qur'an. Dari segi petunjuknya al-Qur'an pada umumnya lebih bersifat global sementara Hadis bersifat lebih rinci, namun masing-masing pada keduanya memiliki sifat *qath'i al-dilalah* yakni nash yang diyakini mutlak (absolute) menunjukkan suatu pengertian yang jelas dan tidak mengandung kemungkinan takwil yang dapat memberikan pengertian selainya. Dan *zhanni al-dilalah* adalah nash yang bersifat nisbi (relative) yang menunjukkan suatu pengertian yang memungkinkan dilakukannya takwil sehingga menghasilkan pengertian lain.³

Sementara dari sisi periwayatannya al-Qur'an bersifat *qath'i al-wurud* yakni kedatangan dan penetapannya menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya, sedangkan Hadis bersifat *Zhanni al wurud* yang berarti kedatangan dan penetapannya tidak menimbulkan keyakinan yang pasti kebenarannya⁴. Berdasarkan fungsi dan kedudukan hadis yang demikian ini, menunjukkan betapa pentingnya penelitian terhadapnya untuk mengetahui kualitas keshahihan atau kedhaifan suatu hadis.

³ Abd. al-Wahhab Khallab, '*Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islaiyah, 1972), h. 35 dan 216

⁴ Shalah al-Din Ahmad al-Adhabi, '*Manhaj al-Naql al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 239

Untuk itu tujuan penulisan makala ini adalah dalam rangka mengungkap kualitas hadis tentang adab salam tersebut melalui kegiatan tahqiq dan syarah hadis terhadapnya sehingga dapat memudahkan pengamalannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah yang akan menjadi sasaran pembahasan makalah ini adalah bagaimana kualitas hadis tentang adab memberi salam?. Dalam rangka terarah dan sistimatisnya pembahasan makalah maka ditetapkan sub-sub rumusan masalah yang akan menjadi tahapan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana takhrij hadis tentang adab salam?
2. Bagaimana I'tibar sanad hadis tentang adab salam?
3. Bagaimana kritik sanad dan matan hadis tentang adab salam?
4. Bagaimana kandungan (syarah) hadis tentang adab salam?

II. PEMBAHASAN

A. Takhrij al-Hadis

Takhrij al-Hadis adalah merupakan bagian dari kegiatan tahqiq al-Hadis sebagaimana yang dikemukakan oleh para pakar ilmu hadis diantaranya;

Nawir Yuslem, menyatakan “Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadis-hadis yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadis-hadis tersebut dari segi shahih atau dha’if, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekedar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumber) nya.”⁵

H. Endang Soetari AD, mengemukakan bahwa “Menurut istilah Muhaditsin, takhrij diartikan dalam beberapa pengertian; (1) Sinonim dari ikhraj, yakni seorang rawi mengutarakan suatu hadis dengan menyebutkan sumber keluarnya (pemberita) hadis tersebut. (2) Mengeluarkan hadis-hadis dari kitab-kitab, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya. (3) Menukil hadis dari kitab-kitab sumber (Diwan Hadis) dengan menyebut mudawinnya serta dijelaskan martabat hadisnya.”⁶

Mahmud al-Thahhan mengemukakan pengertian takhrij sebagai berikut :

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادر الاصلية التي اخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة⁷

Berdasarkan kutipan pandangan para pakar (ulama) hadis, penulis berusaha menarik kesimpulan bahwa “Takhrij al-Hadis” adalah pencarian atau penelusuran sebuah atau beberapa hadis dari berbagai sumber atau kitab-kitab hadis yang mengemukakan secara lengkap sanad dan matan hadis yang akan diteliti.

Di dalam melakukan takhrij, ada lima metode yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu; (1) takhrij menurut lafaz pertama matan hadis, (2)

⁵Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997), h. 393

⁶H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997) h. 165

⁷Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982) h.9

takhrij menurut lafaz-lafaz yang terdapat dalam matan hadis, (3) takhrij menurut perawi pertama, (4) takhrij menurut tema hadis, (5) takhrij menurut klasifikasi status hadis⁸

Pada kegiatan takhrij al-hadis ini penulis memilih menggunakan metode penelusuran melalui kata-kata dalam matan dengan alat bantu “al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi” dengan menelusuri kata-kata *يسلم - الصغير - المار* yang terdapat dalam matan hadis, dan berdasarkan penelusuran tersebut diperoleh data bahwa matan hadis tentang adab memberi salam yakni (*يسلم الصغير على الكبير والمار على القاعد والقليل على الكثير*) sebagai berikut;

1. Berdasarkan penelusuran kata *يسلم* diperoleh data :
 - a. Shahih al-Bukhari, kitab al-Isti’zan bab 4 hadis nomor 6231 dan bab 7 hadis nomor 6234
 - b. Sunan Abu Dawud, Kitab al-Adab, bab min awwal bi al-salam, hadis nomor 5198
 - c. Musnad Ahmad ibn Hambal, Juz I, h. 324 dan 325⁹
2. Berdasarkan penelusuran kata *الصغير* diperoleh data :
 - a. Sunan al-Turmuzy, kitab al-Isti’zan bab 14 hadis nomor 2704¹⁰
3. Berdasarkan penelusuran kata *المار* diperoleh data :
 - a. Sunan Abu Dawud, Kitab al-Adab, bab min awwal bi al-salam hadis nomor 5198
 - b. Sunan al-Turmuzy, kitab al-Isti’zan bab 14 hadis nomor 2704¹¹

Dari data-data yang telah dikemukakan ini diperoleh susunan sanad dan matan hadis berikut ini :

⁸Nawir Yuslem, *op.cit*, h. 404

⁹Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu’ad ‘Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967) Jilid 2 h. 510

¹⁰*Ibid*, jilid 3 h. 314.

¹¹*Ibid*, jilid 6 h. 184

1. Riwayat Imam al-Bukhari¹²

باب يسلم القليل على الكثير

حدثنا محمد بن مقاتل ابوالحسن : اخبرنا عبدالله : اخبرنا معمر , عن هما بن منبه , عن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : يسلم الصغير على الكبير , والمار على القاعد , والقليل على الكثير

باب يسلم الصغير على الكبير

وقال ابراهيم , عن موسى بن عقبة , عن صفوان بن سليم , عن عطاء بن يسار عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يسلم الصغير على الكبير , والمار على القاعد , والقليل على الكثير

2. Riwayat Imam Abu Dawud¹³

باب من اولى بالسلام

حدثنا احمد بن حنبل , ثنا عبد الرزاق , اخبرنا معمر , عن همام ابن منبه , عن ابي هريرة , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : يسلم الصغير على الكبير , والمار على القاعد , والقليل على الكثير

3. Riwayat Imam al-Turmuzy¹⁴

حدثنا سويد بن نصر , انبا عبدالله بن المبارك , انبانا معمر , عن همام بن منبه , عن ابي هريرة , عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : يسلم الصغير على الكبير , والمار على القاعد , والقليل على الكثير

¹² للامام ابي عبدالله محمد بن اسماعيل البخاري الجعفي رحمه الله تعالى, صحيح البخاري, دارالسلام للنشر والتوزيع
¹³ الامام احافظ المصنف المتقن ابي داود سليمان ابن الاشعث السجستاني الازدي , سنن ابي داود , مكتبة دحلان

اندونيسيا

¹⁴ للامام المحدث ابي عيسى محمد بن عيسى بن سورة الترمذي , الجامع الصحيح سنن الترمذي , دارالكتب

العلمية بيروت لبنان

4. Riwayat Imam Ahmad ibn Hambal¹⁵

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليسلم الصغير على الكبير , والمار على القاعد ,
والقليل على الكثير

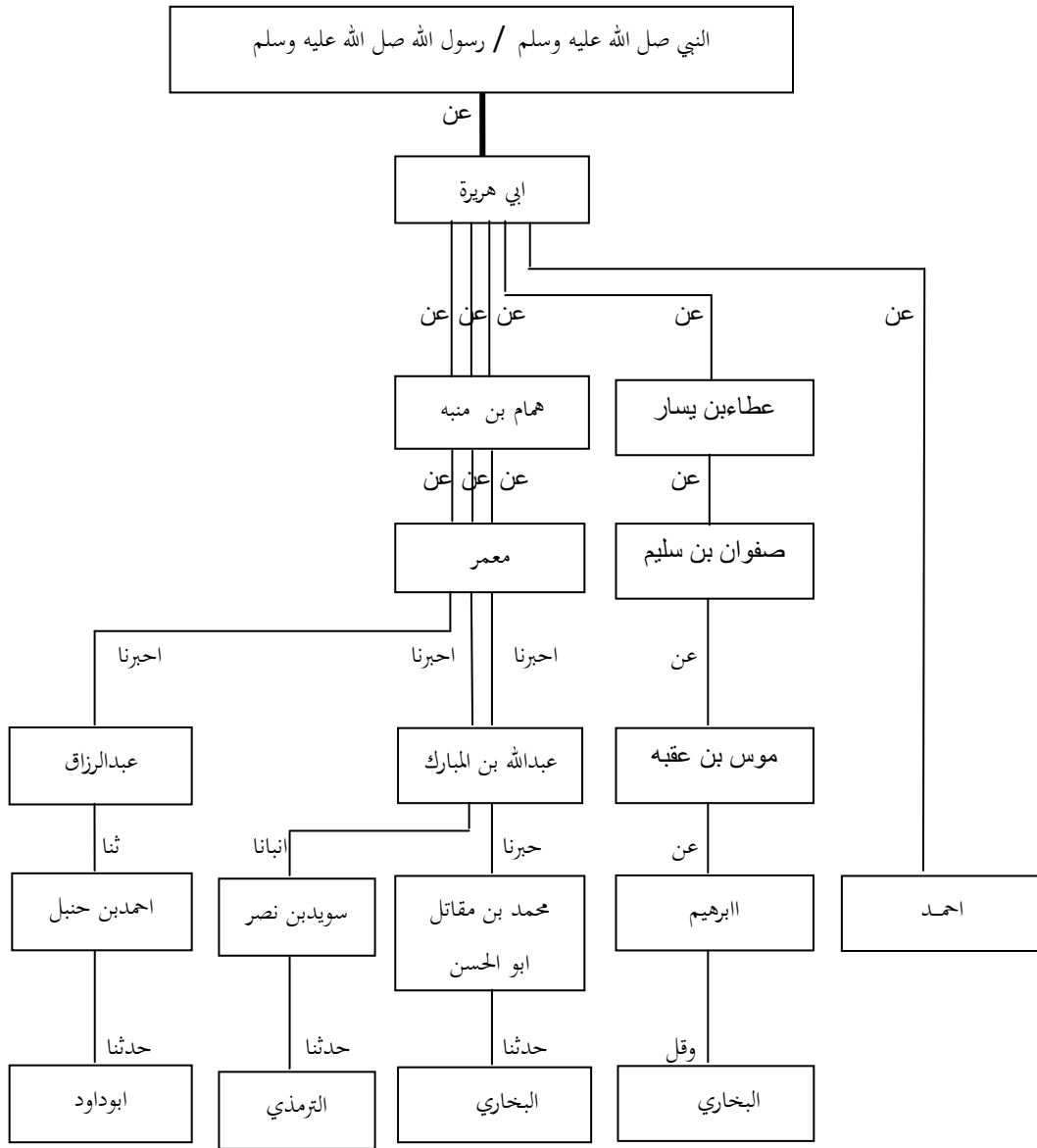
B. I'tibar Sanad Hadis

Untuk memperjelas kualitas hadis yang sementara diteliti, perlu melakukan *I'tibar al-sanad* yakni untuk memperlihatkan para periwayat yang terlibat dalam rangkaian sanad hadis, sekaligus untuk menunjukkan persambungan setiap sanad hingga sampai kepada Nabi Saw., sehingga dapatlah diketahui bahwa hadis yang dikaji berstatus sebagai hadis mutawatir atau hadis ahad, bahkan diketahui pula kedudukannya sebagai hadis shahih atau dha'if.

Untuk penggambaran persambungan sanad suatu hadis, perlu dibuatkan skema seluruh sanad hadis yang dikaji atau diteliti. Dalam skema tersebut akan nampak jalur-jalur yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan yang lainnya, bahkan akan menunjukkan status sanad yang tergolong *muttabi* atau *syahid*. Berikut ini analisis dari persambungan sanad, yakni; Abi Hurairah (sahabat Nabi Saw) berkedudukan sebagai *tabaqah* pertama yang berstatus *syahid* karena seluruh jalur periwayatan bermuara padanya sebagai orang pertama menyaksikan disabdakannya hadis tersebut.

Selanjutnya bila sanad pada jalur Bukhari yang diteliti, maka Suwaidun ibn Nashrun *muttabi* bagi Muhammad ibn Muqatil Abu Hasan, dan Abd Razak menjadi *muttabi* bagi Adullah ibn Mubarak, demikian pula Atha'i ibn Nasar menjadi *muttabi* bagi Hammam ibn Munabbih. Sementara pada jalur at-Turmuzi Muhammad ibn Muqatil Abu Hasan menjadi *muttabi* bagi Suwaidun ibn Nashrun, dan pada jalur Abu Dawud Adullah ibn Mubarak menjadi *muttabi* bagi Abd Razak, demikian seterusnya, perhatikan skema *I'tibar al-sanad al-Hadis* berikut :

¹⁵ Ahmad bin Hambal, Software Hadith al-Kutub al-Tis'ah, hadis ke 7815



Muttabi artinya periwayatan yang meriwayatkan suatu hadis dari sumber yang sama sehingga dapat member penguatan terhadap periwayatan suatu hadis. Selanjutnya pada skema di atas juga diketahui bahwa *tahammul adā al-hadis* yang digunakan perawi hadis bervariasi, yakni; *haddatsana, waqala, akhbarana, anbana, tsana dan an*. Ini menunjukkan bahwa perawi hadis menggunakan metode yang berbeda-beda,

C. Kritik Sanad dan Matan Hadis

Berdasarkan kegiatan takhrij dan i'tibar diperoleh data yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa jalur sanad, dan jumlah sanad yang sedemikian banyak, maka untuk efisiensi dipilih salah satu sanad untuk diteliti secara cermat. Jalur sanad yang dipilih untuk penelitian dalam penulisan makalah ini adalah pada jalur At-Turmuzi yang menunjukkan urutan periwayat dan sanad sebagai berikut :

1. Abi Hurairah; sebagai sahabat dan periwayat pertama, disebut sebagai sanad kelima
2. Hammam ibn Munabbih; sebagai periwayat kedua, berkedudukan sebagai sanad keempat
3. Ma'mar ibn Rasyid al-Azdi al-Hadani; sebagai periwayat ketiga, berada pada posisi sanad ketiga
4. Abd Allah ibn Mubarak; sebagai periwayat keempat, menempati posisi sanad urutan kedua
5. Suwadun ibn Nashrun; sebagai periwayat kelima, juga sebagai sanad pertama
6. At-Turmuzi; sebagai periwayat keenam, sekaligus *Mukharrij al-Hadis*

Untuk mengetahui tentang siapa mereka yang menjadi periwayat terhadap hadis yang diteliti, dipandang perlu mengetahui biografi singkat mereka, yakni sebagai berikut :

Abu Hurairah memiliki nama lengkap Abd al-Rahman ibn Shakhr¹⁶ al-Dausi al-Yamani. Sebelum masuk Islam namanya Abd Syams, dan setelah Islam Rasul Saw., menamainya Abd al-Rahman, yang kemudian dikenal dengan kunyahnya Abu Hurairah (ayah kucing). Gelar ini diberikan Rasul Saw.,

¹⁶ Terdapat perbedaan pendapat tentang namanya, banyak sekali terutama nama ayahnya diantaranya Ibn Ghanam, Ibn A'idz, Ibn Amir, Ibn Amr dan lain-lain. Lihat Ibn Hajar Al-Asqalani, *Kitab Tahdzib al-Tahdzib*, lihat pula Nawir Yuslem, *op. cit*, h.440

kepadanya dikarenakan kesenangannya membawa dan bermain-main dengan seekor anak kucing.

Abu Hurairah memeluk Islam sejak di Yaman di hadapan al-Thufail ibn Amr, dan hijrah ke Madinah bergabung dengan Rasul Allah Saw., pada saat penaklukan Khaibar tahun ke 7 Hijrah¹⁷. Abu Hurairah senantiasa bersama Rasul Saw., selama lebih kurang tiga tahun hingga Rasul Saw., wafat. Dengan demikian sebagian besar hadis yang diriwayatkannya langsung dari Rasul Saw., menurut Ibn al-Jauzi meskipun tiga tahun adalah waktu yang relatif singkat tetapi ada sejumlah 5374 hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah yang terdapat dalam *Musnad Baqi* dan 3848 hadis di dalam *Musnad Ibn Hanbal*, dan 325 hadis yang terdapat dalam *Shahih Bukhari Muslim*, 93 diantaranya diriwayatkan oleh *Bukhari* saja dan 189 hadis diriwayatkan oleh *Muslim* saja. Sementara menurut Ahmad Syakir, setelah dikeluarkan hadis-hadis yang berulang maka jumlah hadis yang diriwayatkannya ada 1579 hadis.

Selain menerima langsung dari Rasul Saw., Abu Hurairah juga meriwayatkan hadist dari Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ubai bin Ka'ab, Utsman bin Za'id, Aisyah Kaab al-Ahbar dan sahabat lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya terdiri dari para sahabat dan tabi'in. Diantaranya sahabat yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan Anas bin Malik, sedangkan dari kalangan tabi'in antara lain Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin, Ikrimah, Atha', Mujahid dan Asy-Sya'bi. Bahkan diantara tabi'in (berdasarkan penelitian Azami) ada yang meriwayatkan hadis-hadis dari Abu Hurairah dalam bentuk tertulis (shahifah, nuskah) diantaranya; Abd al-Aziz ibn Marwan, Abu Shalih al-Samman, *Hammam ibn Munabbih*, Marwan ibn Hakam dan lain-lain¹⁸

Riwayat yang *ashah al-asanid* (Sanad paling shahih) adalah yang melalui jalur Ibnu Shihab al-Zuhr, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu

¹⁷ *Ibid*, h. 440

¹⁸ Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*, h.37-38, (dikutip dari Nawir Yuslem, *Ulumum Hadis*, h.443)

Hurairah. Sedangkan yang paling dhaif adalah jalur al-Sari bin Sulaiman, dari Dawud bin Yazid al-Audi dari ayahnya Yazid al-Audi dari Abu Hurairah. Abu Hurairah yang wafat tahun 59H. sangat dikagumi kehafizannya oleh Imam Syafi'i.

Hamman ibn Munabbih ibn Kamil ibn Syaikh dengan *kinayah* Abu Uqbah adalah seorang ulama tabi'in yang berasal dari Yaman dan wafat pada tahun 132H, yang meriwayatkan hadis-hadis dari Abu Hurairah dalam bentuk tertulis (shahifah, nuskah),¹⁹ dari para gurunya diantaranya Abd al-Rahman ibn Shakhar, Muawiyah ibn Abi Sufyan ibn Umayyah, Faraqah ibn Ya'qub, yang sebagian besarnya adalah sahabat Rasul Saw. Sebagai seorang ulama besar mempunyai murid diantaranya Ayyub ibn Tamimi Kaisan, Abd al-Samad ibn Abd al-Warits ibn Said, *Ma'mar ibn Rasyid*.²⁰

Ma'mar ibn Rasyid al-Azdi al-Hadani, adalah seorang ulama tabi'i-tabi'in besar, murid dari Ibn Urwah ibn Abi Amr al-Bishri yang bertempat tinggal di Yaman, menyaksikan jenazahnya Hasan al-Bishri, dan meriwayatkan dari; Tsabit al-Banani, Qatadah, Zuhri, Asham al-Hauli, Abuba, al-Jaid ibn Usman, Zaidi ibn Aslam, Shaleh ibn Kaisan, Abd Allah ibn Thawwas, Ja'far ibn Barqan, al-Hakam ibn Aban, Asy'atsa ibn Abd Allah al-Hadani, Ismail ibn Amiyah, Tsamamah ibn Abd Allah ibn Anis, Bahaz ibn Hakam, Samak ibn al-Fadhil, Abd Allah ibn Usman ibn Hasyim, Abd Allah ibn Umar al-Amri, Yahya ibn Katsir, **Hamman ibn Munabbih** dan yang lainnya yang kesemuanya adalah gurunya.²¹

Abu Abdurrahman *Abdullah bin al-Mubarak* al-Hanzhali al-Marwazi lahir pada tahun 118 H/736 M. Ayahnya seorang Turki dan ibunya seorang Persia. Ia adalah seorang ahli Hadits yang terkemuka dan seorang zahid termasyhur. Abdullah bin Mubarak telah belajar di bawah bimbingan beberapa orang guru, diantaranya; Ibrahim ibn Said ibn Ibrahim ibn Abd al-Rahman,

¹⁹ *Ibid*, h. 443

²⁰ Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Juz. V, Beirut Libanon), h.502-503

²¹ *Ibid*

Ismail ibn Abi Khalid, Abu Bakar ibn Usman ibn Sahal, dan *Ma'mar ibn Rasyid*, sehingga sangat ahli di dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Banyak karyanya mengenai Hadits, salah satu di antaranya dengan tema “Zuhud masih dapat kita jumpai hingga waktu sekarang ini.” Abdullah bin Mubarak yang wafat pada tahun 181 H di kota Hit yang terletak di tepi sungai Euphrat, mempunyai banyak murid diantaranya *Suwaid ibn Nashar ibn Suwaid*.

Suwaid ibn Nashar ibn Suwaid adalah seorang ulama besar tabi'in tabi'in yang memiliki kinayah Abu al-Fadl dan wafat pada tahun 240H ini salah seorang guru al-Turmuzi sebagai muhaddisin.²²

Dari gambaran biografi para periwayat yang telah dikemukakan diatas penulis bekesimpulan bahwa hadis tersebut dari sisi sanad tergolong sebagai hadis dha'if sebab mengandung sanad munqathi (terputus) yakni Hammam ibn Munabbih; sebagai periwayat kedua yang berkedudukan sebagai sanad keempat adalah orang yang tidak pernah bertemu dengan Abu Hurairah, tetapi justeru menyandarkan periwayatannya pada Abu Hurairah. Menurut hemat penulis sekiranya sebelum menyandarkan kepada Abu Hurairah, terlebih dahulu menyandarkan pada gurunya yang pernah bertemu dengan Abu Hurairah, bila demikian keadaanya tentu dapat disebut shahih.

Namunpun demikian *matan* adakah salah satu unsur hadis yang terkait erat dengan sanad, olehnya itu *matan* ini juga menjadi bagian yang sangat penting untuk diteliti. Bahkan ulama telah merumuskan tujuh kaedah penelitian *matan* hadis, yakni : 1) membandingkan isi kandungan al-Qur'an dengan Hadis, 2) membandingkan beberapa riwayat yang terkait dengan hadis, 3) membandingkan antara *matan* hadis dengan *matan* hadis yang lain, 4) membandingkan antara *matan* hadis dengan berbagai kejadian yang diterima akal termasuk peristiwa sejarah, 5) kritik hadis yang tidak menyerupai kalam Nabi Saw., 6) kritih hadis yang bertentangan dengan dasar-dasar syari'at dan kaida-

²² *Ibid*

kaidah yang telah tetap dan baku, 7) kritik hadis yang mengandung hal-hal yang mungkar dan mustahil.²³

Ketika matan hadis ini dikonfrontasikan dengan al-Qur'an, sebagai contoh lihat QS. An-Nisa' (4) : 86, maka diperoleh kesimpulan bahwa dapat menguatkan unsur perintah yang terdapat dalam ayat tersebut yakni anjuran memberi balasan salam penghormatan yang lebih baik atau minimal sama kepada orang yang terlebih dahulu memberi salam, demikian pula ketika disandingkan dengan matan hadis yang lain diantaranya :

يسلم الراكب على الماش والماش على القاعد والقليل على الكثير

ايها الناس افشوا السلام واطعموا الطعام وصلوا بالليل والناس نيام تدخلوا الجنة

Kedua hadis ini mengandung makna yang dapat menguatkan keshahihan matan hadis yang menjadi obyek penelitian dalam makalah ini, dengan berdasarkan analisa yang demikian maka matan hadis tersebut dapat diterima sebagai matan yang shahih sehingga dapat diterima untuk diamalkan kandungannya.

D. Syarah Hadis (Pemahaman Kandungan Hadis)

1. Redaksi hadis dan terjemahnya

Redaksi matan hadis adalah sebagai berikut :

يسلم الصغير على الكبير والمار على القاعد والقليل على الكثير

Terjemahnya :

Hendaklah memberi salam orang kecil (anak-anak) kepada orang besar (dewasa) dan orang yang berjalan kepada orang yang sedang duduk, dan orang yang sedikit jumlahnya kepada orang yang banyak jumlahnya.

²³Nawir Yuslem, *op.cit*, h. 365-384

Dari empat redaksi hadis yang diriwayatkan oleh masing-masing muhaddisin yakni; Bukhari, Abu Dawud, At-Turmuzy, dan Imam Ahmad ibn Hambal memiliki redaksi lafaz yang sama kecuali yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hambal mendapat penambahan awalan “li” pada kata “yusallimu” sehingga menjadi liyusallimu (ليسلم) akan tetapi tidak memberi pengaruh dari sisi esensi makna hadis.

2. Makna mufradatnya (penjelasan lafaz)

يسلم yang berasal dari kata salima yang berarti selamat (dari bahaya), memberi selamat, menjadi muslim (Islam)²⁴ الصغیر berasal dari akar kata yang berarti kecil, atau anak yang memiliki usia yang lebih mudah. Sementara الكبير yang berarti besar menunjukkan makna adalah orang yang lebih dewasa atau orang tua yang patut dihormati, المار dapat berarti membiarkan pergi, pergi bersama, pergi berjalan²⁵, dengan demikian redaksi ini dalam hadis dapat dimaknai dengan “orang-orang yang berjalan”, القاعد adalah searti dengan akar kata tempat duduk, yang duduk, azas, dasar, pondamen²⁶ sehingga dalam redaksi hadis ini dipahami “mereka orang-orang yang duduk”, القليل memiliki arti yang sedikit, jumlah yang tidak banyak, sedikit²⁷, الكثير berarti banyak, melebihi jumlah, memprbanyak²⁸.

Berdasarkan arti mufradat ini maka dapat dipahami suatu rumusan makna yang terkandung dalam hadis tersebut yakni sebuah tuntunan tentang tata cara menyampaikan dan menebarkan salam hendaknya yang patut lebih

²⁴ KH. Adib Bisri dkk, *Kamus Al-Bisri (Arab Indinesia dan Indonesia Arab)*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1999, h. 334

²⁵ *Ibid*, h. 682

²⁶ *Ibid*, h. 605

²⁷ *Ibid*, h. 611

²⁸ *Ibid*, h. 627

awal menyampaikan salam adalah (1) yang muda kepada yang dewasa oleh karena mereka yang tergolong tua memang pantas untuk dihormati sementara salam adalah salah satu bentuk penghormatan., (2) yang berjalan, berkendara hendaknya memberi penghormatan (salam) kepada mereka yang duduk, (3) yang sedikit atau bahkan yang sendiri hendaknya terlebih dahulu menyapa dengan salam sebagai penghormatan kepada mereka yang jumlahnya lebih banyak.

3. Makna global (ijmali) hadis

Dari kajian hadis ini dapat dipahami bahwa salam sebagai salah satu perintah yang harus dibudayakan dalam perilaku kehidupan umat, sungguh sangat menjunjung tinggi nilai tata aturan pergaulan hidup yang justru mencerminkan pula nilai demokrasi bahwa yang berjumlah sedikit sangat pantas untuk mengalah kepada yang berjumlah banyak dengan mengambil sikap mendahului memberi salam.

Hadis ini juga menopang penguatan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan perintah menebarkan salam diantaranya :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرِ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا وَّتُسَلِّمُوْا

عَلٰٓى اٰهْلِهَا ۚ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ²⁹

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

²⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Al-Nur (24) : 27

أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾³⁰

Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُّنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾³¹

(24). Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (25). (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."

Penekanan ayat-ayat al-Qur'an ini adalah upaya menjadikan salam ini sebagai karakter perilaku yang membudaya dalam dimensi pergaulan manusia, yakni sapaan awal dalam setiap perjumpaan dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan dalam bagian terdahulu makalah ini.

³⁰ Ibid, QS. Al-Nur (24) : 61

³¹ Ibid, al-Dzariyat (51) : 24-25

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan akhir dari usaha tahqiq al-hadis tentang adab memberi salam :

1. Hasil kegiatan takhrij dan i'tibar menunjukkan bahwa hadis yang enjadi obyek kajian makah ini terdapat pada; Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Imam al-Turmuzi, dan musnad Ahmad ibn Hanbal. Metode periwayatan yang dilakukan adalah lafaz dan maknawi oleh karena lafaz hadis yang diriwayatkan sama kecuali pada periwayata Ahmad ibn Hanbal mendapat penambahan "li" pada kata *yusallimu* sehingga menjadi *liyusallimu*.
2. Dari asil penelitian sanad pada jalur al-Turmuzi diperoleh data bahwa terdapat sanad munqathi (terputus) oleh karena Hammam ibn Munabbih adalah orang yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah berdasarkan shahifah, ini artinya Hammam tidak pernah bertemu dengan Abu Hurairah tetapi tetap menyandarkan periwayatannya langsung pada Abu Hurairah. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa dari sisi sanad hadis ini dha'if, meskipun dari segi matan dapat dinyatakan shahih karena tidak ada yang bertentangan dengan ketentuan kaedah penelitian matan hadis.
3. Salam wajib untuk disebarakan bahkan dijadikan karakter budaya perilaku dalam pergaulan di masyarakat, karena salam ini juga sebagai identitas sebagai seorang muslim yang patuh pada ajaran agamanya.

B. Saran-saran

Karena terbatasnya ilmu dan kemampuan penulis serta ketersediaan literature yang dibutuhkan, maka tentunya makalah ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu kritik dan saran membangun dengan lapang dada dan hati terbuka penulis sambut sebagai uluran tangan dan sedekah pemikiran. Akhirnya penulis memohon kepada Allah Swt., untuk memberikan hidayah, inayah kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Wahhab Khallab, *'Ilm Ushul al-Fiqh* (Jakarta: al-Majelis al-A'la al-Indonesia li al-Dakwah al-Islaiyah, 1972)
- Ahmad bin Hambal, *Software Hadith al-Kutub al-Tis'ah*, hadis ke 7815
- Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, (Juz. V, Beirut Libanon)
- Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De La Tradition Musulmane*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, (Leiden: E.J. Brill, 1967)
- Azmi, *Studies in Early Hadith Literature*,
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemah*, (Solo, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007)
- H. Endang Soetari AD, *Ilmu Hadits*, (Bandung, Amal Bakti Press, Cet.II, 1997)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, (Dar al-Kutub al-Salafiyah, Kairo, 1982)
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, PT. Mutiara Sumber Widya, 1997)
- Shalah al-Din Ahmad al-Adhabi, *Manhaj al-Naql al-Matn al-Hadis*, (Cet. II; Kairo: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983)
- الإمام حافظ المصنف المتقن أبي داود سليمان ابن الأشعث السجستاني الأزدي , سنن أبي داود , مكتبة دحلان اندونيسيا
- للإمام أبي عبد الله محمد بن اسماعيل البخاري الجعفي رحمه الله تعالى , صحيح البخاري دارالسلام للنشر والتوزيع
- للإمام المحدث أبي عيسى محمد بن عيسى بن سورة الترمذي , الجامع الصحيح سنن الترمذي , دارالكتب العلمية بيروت لبنان